

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi *Tingkepan Pari* di desa Pandan masih dilakukan dan berjalan hingga kini. *Tingkepan Pari* ini adalah hasil implementasi dari tiga fase perkembangan kebudayaan Jawa, mulai dari fase mistis, mistis-religius, dan fase rasional-religi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai pandangan dunia (*word view*) terhadap pandangan masa depan keselamatan dan hasil panen yang berlimpah ruah.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa sebuah tradisi niscaya ada titik permulaanya, yang mungkin fenomena itu memperoleh sambutan secara turun temurun. Tidak mungkin suatu kegiatan religi suatu komunitas tanpa bermula dari suatu kejadian yang menurut komunitas tersebut mempunyai makna dan bobot, sehingga kegiatan di pertahankan dan diwariskan.

Dalam Islam, istilah ini disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab Islam yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islam ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntunannya turun langsung dari Allah melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan terbaik dalam hal etika dan adab ini.

Seperti diketahui bahwa Islam memperbolehkan beberapa adat kebiasaan untuk dilakukan oleh manusia, asalkan tidak bertentangan

dengan syariat Islam atau yang sejalan dengannya. Oleh karena itu, Rasulullah saw tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datangnya Islam. Akan tetapi Rasulullah saw melarang budaya-budaya yang mengandung unsur syirik seperti pemujaan terhadap roh-roh ghaib serta budaya-budaya yang bertentangan dengan norma-norma agama.

Selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silahkan untuk melakukannya. Akan tetapi, jika adat dan budaya itu bertentangan dengan ajaran Islam, seperti budaya yang mendekati sifat syirik atau memiliki asal-usul ritual yang syirik dengan melakukan suatu pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan selain Allah SWT, maka budaya yang seperti seperti itu hukumnya haram.

Jawa merupakan sebuah pulau yang masih memegang prinsip tentang adanya adat atau tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, karena masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa Secara kekerabatan.<sup>1</sup>

Sebagian besar penduduk pulau Jawa bekerja sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa pulau Jawa memiliki tanah yang begitu subur dan makmur, sehingga sangat pantas untuk digunakan sebagai kegiatan bercocok tanam. Sikap mental dari para petani terbentuk oleh adanya

---

<sup>1</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 04.

pengaruh situasi dan kondisi tempat yang mereka tempati saat ini diantaranya faktor lingkungan dan iklim seperti musim panas dan dingin yang sejalan dengan musim kemarau dan musim penghujan.

Masyarakat desa Pandan memiliki suatu tradisi dan tradisi ini masih dilaksanakan sampai saat ini oleh orang-orang yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Tradisi tersebut dinamakan *Tingkepan Pari* dan bisa diartikan dengan *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh pada ibu hamil. Tetapi pada tradisi *tingkepan* ini berbeda dengan *tingkepan* yang dilakukan oleh ibu hamil, akan tetapi tradisi *Tingkepan Pari* ini dilakukan oleh masyarakat ketika akan tanaman padi umurnya mencapai 2 bulan setelah di tanam di sawah, atau bias dikatakan tradisi ini dilakukan oleh masyarakat ketika padi mengeluarkan isinya.

*Tingkepan Pari* merupakan sebuah tradisi yang berhubungan dengan pertanian atau sawah. Salah satu pelaksanaannya dengan cara mengadakan *slametan* atau *syukuran* yang pada dasarnya *slametan* atau *syukuran* merupakan suatu kegiatan yang bercorak Jawa, namun diberbagai tempat yang ada di Indonesia biasa disebut dengan *kenduri* yang mempunyai ragam pelaksanaan yang banyak serta berbeda ini sering dihubungkan dengan kebudayaan dan adat setempat. *Slametan* merupakan sebuah unsur yang terpenting dalam suatu tradisi keagamaan bagi sebagian umat islam di Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 1068.

Kegiatan *Tingkepan Pari* di desa Pandan di pengaruhi oleh adanya agama Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha, dan Islam. Pengaruh animisme-dinamisme dapat dilihat dari apa tujuan *Tingkepan Pari* yaitu terlepasnya perasaan khawatir terhadap gangguan-gangguan makhluk yang tidak terlihat oleh mata yang mempengaruhi hasil panen. Pelaksanaan tradisi ini juga di pengaruhi oleh kepercayaan animisme-dinamisme yaitu berupapemberian sesaji yang diletakkan di sudut-sudut area sawah yang akan panen. Adapun sesaji yang di persiapkan penduduk desa Pandan dalam upacara *Tingkepan Pari* adalah Nasi putih lengkap dengan lauk pauknya, peyek, *pleret*, *uler-uleran* yang terbuat dari jajan *pleret*, pisang *unyal*, daun pisang, dan lidi.

Sistem mata pencaharian penduduk desa Pandan yaitu bertani dan tradisi *Tingkepan Pari* dikalangan masyarakat desa Pandan tidak bisa terlepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib. Ketika padi yang ditanam akan mengeluarkan isinya, terlebih dahulu mereka melaksanakan serangkaian kegiatan ritual seperti berdo'a. Tradisi *Tingkepan Pari* ini dilakukan oleh masyarakat desa Pandan agar padi yang ditanam menjadi tanaman yang subur dan bisa mendapatkan hasil panen yang baik, juga terhindar dari segala macam serangan penyakit atau hama.<sup>3</sup>

Tradisi *Tingkepan Pari* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha dan

---

<sup>3</sup>Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 236.

mempercayai bahwa Dewi Sri atau Dewi Shri (bahasa Jawa) adalah Dewi pertanian, Dewi padi dan sawah serta Dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali, ia di percaya sebagai Dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Perannya mencakup segala aspek, Dewi ibu yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan.

Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi yang merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia, ia juga disebut sebagai Dewi yang mengatur kehidupan, kekayaan dan kemakmuran manusia. Kepercayaan ini telah berjalan bertahun-tahun sebelum mengenal adanya agama. Hal ini merupakan sebuah aplikasi terhadap kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan serta roh-roh yang dianggap juga mempunyai pengaruh terhadap perjalanan sehari-hari. Dengan semua pengaruh tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat di pulau Jawa mewarnai setiap sikap yang ada dalam kehidupannya, maka di perlukan arahan serta bimbingan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Pengaruh tradisi *Tingkepan Pari* yang sangat kuat kepada masyarakat desa Pandan, hingga pada akhirnya mereka percaya bahwa tradisi ini dapat membawa kebaikan dan mendatangkan rezeki, yang lebih membahayakan lagi adalah mereka percaya bahwa akan terjadinya musibah jika tradisi tersebut tidak dilakukan. Misalnya padinya tidak akan tumbuh dengan subur dan akan mengalami penyakitan atau mudah terserang hama, dan pada akhirnya musim panen tidak bisa dilaksanakan

sesuai dengan yang diinginkan atau bisa dikatakan sebagai musim gagal panen.

Dengan alasan melestarikan budaya itulah, banyak kaum muslimin melakukannya. Padahal tidak diragukan lagi bahwa adat dan budaya seperti itu sangat jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan mengandung unsur syirik. Sehingga wajib bagi kaum muslimin untuk menjauhinya.

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai penelitian yang berjudul "*Unsur Islam dalam Tradisi Tingkepan Pari di Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro*" penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas, Adapun pembatasan masalah yang difokuskan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah: mengkaji tentang pandangan para masyarakat terhadap tradisi *Tingkepan Pari* di wilayah desa Pandan kecamatan Ngraho kabupaten Bojonegoro serta unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi *Tingkepan Pari* di wilayah tersebut. Yang mana tradisi *Tingkepan Pari* ini merupakan sebuah tradisi yang berhubungan dengan Ruwatan Sawah. Oleh karena itu penulis mengangkat judul skripsi dengan tema "*Unsur Islam dalam Tradisi Tingkepan Pari di Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro*"

Penulis menganggap bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena tradisi *Tingkepan Pari* ini merupakan sebuah tradisi yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun. Tradisi ini muncul sebelum Islam masuk ke Indonesia dan sampai saat ini tradisi tersebut

masih berjalan di desa Pandan. Tradisi ini hadir sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang berlimpah sehingga tanaman padi yang akan tumbuh dan memuai benih tidak terserang hama dan bisa menghasilkan hasil panen padi yang lebih baik. Masyarakat desa Pandan masih memegang tradisi tersebut hingga sekarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari deskripsi pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menyebutkan rumusan-rumusan serta pokok-pokok permasalahan sebagai langkah awal dari penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana upacara Tradisi *Tingkepan Pari* di desa Pandan?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap Tradisi *Tingkepan Pari* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S-1.
2. Untuk mengetahui kegiatan *Tingkepan Pari* di desa Pandan.
3. Untuk Mengetahui Pandangan Islam terhadap Tradisi *Tingkepan Pari* di desa Pandan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapaun kegunaan dalam penelitian ini, Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan nilai-nilai yang baik bagi semua orang baik secara Akademik maupun secara Praktis.

##### **1. Secara Akademik (Praktis)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro dalam mengetahui tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.

##### **2. Secara Teoritis (Ilmiah)**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan Sejarah dan Kebudayaan Islam, terutama dalam hal budaya tepatnya masalah tradisi *Tingkepan Pari* masyarakat desa Pandan.

#### **E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik**

Sesuai dengan judul yang tertera diatas, bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Antopologi Budaya,<sup>4</sup> yang mana didalam penulisannya menggunakan pendekatan Adaptasi Kultural. Karena sebagaimana telah disebutkan bahwa Antropologi budaya

---

<sup>4</sup>Harsojo, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1982), 182.

bermakna pengetahuan yang berkaitan dengan manusia (masyarakat) serta hubungannya dengan budaya-budaya yang berkembang.<sup>5</sup>

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami, serta menjelaskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan cara mempelajari beraneka ragam budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.

Dalam sebuah hadist yang menjelaskan tentang budaya ***“Islam Itu Sesungguhnya Lebih Dari Satu Sistem Agama Saja; Islam Adalah Satu Kebudayaan Yang Lengkap”*** demikian yang di ungkapkan oleh H.A. Gibb dalam bukunya *Wether islam*. Adapun hadist lainya tentang budaya dasar:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Dari Abu Sa’id Al Khudri Radiallahuanhu Berkata : Saya Mendengar Rassullah Shollallohu ‘Alaihi Wa Sallam Bersabda : Siapa Yang Melihat Kemungkaran Maka Rubahlah Dengan Tanganya, Jika Tak Mampu Maka Rubahlah Dengan Lisanya, Jika Tidak Mampu Maka (Tolaklah) Dengan Hatinya Dan Hal Tersebut Adalah Selemah – Lemahnya Iman (Riwayat Muslim)”<sup>6</sup>

Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Penulis menggunakan teori ini guna untuk menyatakan bahwa penelitian-

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Atropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 64.

<sup>6</sup> ImamAl-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 24.

penelitian yang menyangkut proses sosial akan terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomondasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri.<sup>7</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah penulis melihat beberapa tulisan yang telah ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, ternyata belum ada yang membahas secara khusus Tempat Penelitian, namun ada beberapa skripsi yang membahas tentang tradisi *tingkepan*, akan tetapi tradisi *tingkepan* yang dibahas bukanlah mengenai *tingkepan pari*, melainkan tradisi *tingkepan* untuk ibu hamil yang usia kehamilannya mencapai tujuh bulan. Seperti skripsi yang ditulis oleh:

1. Skripsi oleh Muhammad Choiri Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang menulis tentang ***“Tradisi Tingkeban di Desa Wilayut Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”*** (2005). Didalam skripsi tersebut membahas tentang asal usul tradisi Tingkeban atau Tujuh Bulanan (Mitoni) ditinjau dari studi Antropologi sekaligus perkembangan tradisi-tradisi ini yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan.
2. Skripsi oleh Anis Faridatur Rofi’ah Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan judul ***“Upacara Keleman Di Desa***

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta : UI Press, 1990), 91.

*Ngorogunung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro*” (2013).

Didalam skripsi tersebut membahas tentang upacara keleman studi kebudayaan pra islam di desa Ngorogunung yang sampai saat ini masih tetap dijalankan.

3. Skripsi oleh Nurul Adhim Saifullah Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam dengan judul *“Upacara Methik Pari di Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung”* (1999). Didalam skripsi tersebut berisi tentang proses akulturasi budaya Islam dan Hindu Jawa yang terjadi dalam upacara *“Methik Pari”* khususnya di Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung.

4. Buku karangan Prof. Dr. Simuh dengan Judul Islam dan Pergumulan Budaya Jawa (2003). Beliau menulis bahwa di dalam suatu kebudayaan terdapat 3 nilai budaya, nilai agama, seni dan solidaritas.

Meskipun ketiga judul tersebut mengangkat tentang tradisi upacara namun diantaranya tidak ada yang mengangkat judul tentang *Tingkepan Pari (Unsur Islam Dalam Tradisi Tingkepan Pari Di Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupeten Bojonegoro)*

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.<sup>8</sup> Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan

---

<sup>8</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.<sup>9</sup>

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, maka metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan penelitian Etnografi. Etnografi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang memiliki akar sejarah yang penuh dengan kontroversi.<sup>10</sup> Penelitian Etnografi juga merupakan suatu pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari aktifitas ini yaitu untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh *Malinkowski* bahwa tujuan utama penelitian etnografi ialah memahami sudut pandang asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai mengenai dunianya (*to grasp the native's point of view, his relation to life, to realize his vision and his world*).<sup>11</sup> Dalam penelitian kualitatif didasari atas beberapa alasan, diantaranya ialah:

1. Mengkaji suatu makna yang berasal dari suatu tindakan atau apa yang berada dibalik tindakan seseorang.
2. Dalam menghadapi lingkungan sosial, individu mempunyai strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan

---

<sup>9</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2007), 01.

<sup>10</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 74.

<sup>11</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), xviii.

pengkajian yang mendalam. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena.

3. Kesadaran dan tindakan individu di dalam masyarakat sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji ialah fenomena yang bersifat eksternal dan berada didalam diri masing-masing individu.
4. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk memahami fenomena menurut *emic view* atau pandangan aktor setempat.<sup>12</sup>

Dalam melaksanakan penelitian Etnografi, Penulis menggunakan beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Langkah yang pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan jenis penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.<sup>13</sup>

Adapun tujuan dari penelitian lapangan (*field research*) ini adalah untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika

---

<sup>12</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 47-48.

<sup>13</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 88.

apa yang sudah ada masih diragukan kebenarannya.<sup>14</sup> selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode *emik*, yaitu penelitian yang akan diungkapkan dalam kategori warga budaya setempat.<sup>15</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Langkah kedua yang dilakukan dalam metode penelitian ini adalah metode pengumpulan data. Yang mana metode ini merupakan sebuah proses untuk menemukan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian kebudayaan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari metode kualitatif ialah supaya penulis dapat mengenal sejarah mendalam tentang lingkungan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, dalam arti peneliti berusaha menemukan bukti yang dialami dalam penalaran formal atau analitik. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan bentuk-bentuk perilaku manusia dengan ciri khas masing-masing individu.<sup>16</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ialah subyek darimana data dapat diperoleh. Untuk penggalan data secara obyektif, maka sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 4.

<sup>15</sup>David Kaplan, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 259.

<sup>16</sup>Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 150.

#### *a. Sumber Primer*

Sumber primer ialah sumber data yang bersifat utama dan merupakan sumber yang paling penting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian lapangan, yang mana peneliti terjun langsung ke lokasi guna untuk mencari data, informasi atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Informan merupakan sumber utama yang dituju oleh seorang peneliti. Seorang peneliti menggunakan beberapa informan guna mencari tau atau mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang akan diteliti.

#### *b. Sumber Sekunder*

Sumber sekunder ialah sumber data yang bersifat menunjang dan untuk melengkapi sumber primer. Sumber data yang tergolong dalam sumber sekunder adalah buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan, yang mana dari berbagai buku tersebut merupakan buku-buku yang ada hubungan keterkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

### 3. Pengamatan dan Interview (*wawancara*)

Langkah ketiga dalam metode penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan merupakan suatu metode yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena yang akan disurvei. Dalam

melakukan sebuah pengamatan, dibutuhkan beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Sedangkan observasi yang dilakukan penulis dalam pengamatan atau penelitian ini ialah *observasi non participant*, yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif).

Peneliti harus fokus dalam pengamatan tersebut, bagaimana fokus dalam hal mengamati, merekam, mencatat dan mempelajari tingkah laku atau fenomena yang diteliti.<sup>17</sup> Dengan demikian, pengamatan ini mempunyai tujuan agar peneliti mengetahui kegiatan tradisi tingkepan padi di desa Pandan.

b. Interview atau wawancara

Interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan suatu kegiatan tanya jawab secara langsung kepada warga desa atau yang menjadi sumber data. Interview atau wawancara juga bisa diartikan sebagai satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang dialami oleh ahli antropolog yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik itu

---

<sup>17</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170-171.

terjadinya pada masa lampau ataupun ia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian tersebut.<sup>18</sup>

Interview yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam secara tidak terstruktur. Tujuannya adalah supaya mendapatkan sumber yang akurat mengenai asal usul tradisi *tingkepan pari*, proses kegiatan tradisi *tingkepan pari* sampai tujuan dilaksanakannya tradisi *tingkepan pari* tersebut.

Jumlah Informan yang di butuhkan dalam penelitian ini sementara hanya 8 ( Delapan ) orang, diantaranya sebagai berikut :

- |    |                           |                  |
|----|---------------------------|------------------|
| 1. | Pemerintah desa :         | 2 ( dua) orang   |
| 2. | Pelaku adat atau tradisi: | 1 ( satu) orang  |
| 3. | Tokoh agama:              | 3 ( tiga ) orang |
| 4. | Tokoh masyarakat:         | 2 ( dua ) orang  |

### c. Deskripsi

Adapun penyajian tulisan yang disampaikan dalam metode ini terdiri dari 2 cara, yaitu:

#### a) Metode deskriptif

Yaitu menerangkan atau menjelaskan sebagaimana data yang telah diperoleh yang ada seperti kutipan dari hasil wawancara maupun buku-buku yang kemudian disajikan sesuai dengan fakta dengan maksud sebagai pelaku budaya.

---

<sup>18</sup>T. O. Ihromi, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 51.

b) Metode analisis

Yaitu menyajikan atau menguraikan data yang disertai dengan analisis penulis dengan cara menganalisis data yang satu dengan data yang lainnya kemudian ditarik kesimpulan.<sup>19</sup>

d. Interpretasi

Interpretasi berarti menguraikan kegiatan dengan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari pengolahan data seperti okumen atau arsip, buku, terutama dari hasil wawancara. Dari berbagai fakta tersebut harus dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang logis dan harmoni. Interpretasi merupakan suatu bagian presentasi atau gambaran informasi yang diubah guna untuk menyesuaikan dengan kumpulan simbol yang spesifik. Setelah data terkumpul dan dibandingkan lalu disimpulkan.<sup>20</sup>

Penulis melakukan penafsiran dan memahami sumber yang tertulis maupun sumber yang tidak tertulis (lisan) berdasarkan aspek pembahasan tentang *Unsur Islam Dalam Tradisi Tingkepan Pari di Desa Pandan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro*.

---

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 100.

<sup>20</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 102.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dari berbagai segi pengamatan diatas, maka dibuat Sistematika Pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Bahasan

### **BAB II : GAMBARAN UMUM DESA PANDAN**

- A. Sejarah Desa Pandan
- B. Letak Geografis Desa Pandan
- C. Kondisi Masyarakat Desa Pandan

### **BAB III : TRADISI TINGKEPAN PARI DI DESA PANDAN**

- A. Sejarah *Tingkepan Pari*
- B. Prosesi Tradisi *Tingkepan Pari*
- C. Tujuan Tradisi *Tingkepan Pari*

**BAB IV: UNSUR ISLAM DALAM TRADISI *TINGKEPAN PARI***

- A. Islam dalam tradisi *Tingkepan Pari*
- B. Hubungan Islam dan Budaya Lokal
- C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Tingkepan Pari*

**BAB IV: PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran